

**KOMPARASI KONSEP DAKWAH MUHAMMAD AHMAD
SAHAL MAHFUDH DAN NURCHOLISH MADJID**



Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk memenuhi Syarat- syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana SARA Satu Sosial Islam

Oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

AGUSTIAN
NIM: 99212655

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

ANDY DERMAWAN, MA

Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara
AGUSTIAN

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : AGUSTIAN
NIM : 99212655
Judul : KOMPARASI KONSEP DAKWAH MUHAMMAD AHMAD SAHAL MAHFUDH DAN NURCHOLIS MADJID

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

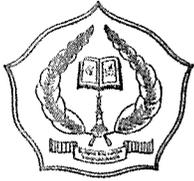
Yogyakarta, Robbiul Awal, 1426 H

12 April 2006

Pembimbing

ANDY DERMAWAN, MA

NIP.150314243



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/717/06

Skripsi dengan judul : **KOMPARASI KONSEP DAKWAH MOHAMMAD AHMAD SAHAL MAHFUDH DAN NURCHOLIS MADJID**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AGUSTIAN
NIM: 99 212 655

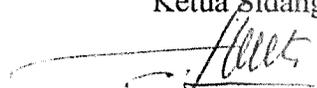
Telah dimunaqsyahkan pada :

Hari : **Rabu**
Tanggal : **19 April 2006**

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Suisyanto, M.Pd
NIP. 150 228 025

Sekretaris Sidang


Drs. Evi Septiani TH, M.Si
NIP. 150 252261

Pembimbing/Penguji I


Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 150 314 243

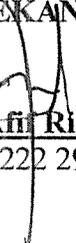
Penguji II

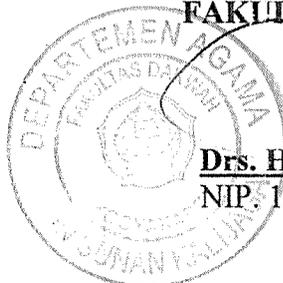

Drs. H. Sukriyanto, M. Hum
NIP. 150 088 689

Penguji III

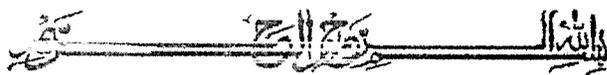

Khoiro Ummatin, M.Si
NIP. 150 282 647

Yogyakarta, 19 April 2006
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. H. Afri Rifai, MS
NIP. 150 222 293



Kata Pengantar



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله
وصحبه أجمعين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. أما بعد

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* puji serta syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Luhur dan Maha Ghofur, yang Maha Pengasih yang tidak pernah pilih kasih dan Maha Penyayang yang sayang-Nya tidak pernah terbilang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akademik. Segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini semata-mata hanyalah hasil jerih payah dan sifat ke-manusia-an penyusun sendiri. Segala kelebihan dan ketelitian skripsi ini hanyalah merupakan pertolongan-Nya

Sholawat dan salam tak lupa kami haturkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW., Rasul utusan Allah yang telah memberikan pencerahan pada mahluk semesta alam dari segala macam kegelapan hidup manusia. Hanya itulah ungkapan yang patut penyusun ucapkan atas terlaksananya dan terselesaikannya skripsi ini.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi S-1 dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, setidaknya penyusun telah terlepas dari satu tugas dan kewajiban akademik. Dengan demikian penyusun telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi perjalanan hidup penyusun selanjutnya di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki andil dan memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penyusun hanya mampu mengucapkan terimakasih yang tak terhingga pada:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Moh. Sahlan, M.SI, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Andy Dermawan MA, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu yang telah mengajari penyusun tentang perjuangan dan arti hidup. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang, rejeki yang melimpah, barokah dan istiqomah dalam ibadah.
6. Kakak dan Adikku, Rekadimansyah, Masida kuyuk.SE., Wawan Afredi, Siska Yulyana kuyuk. Amd. Kes.,Diah Endar Sari kuyuk S.Si, Puspa Sukma Wardane, dan yang *paling manja* Moh.Yusuf. Terimakasih, kalian senantiasa tidak bosan bertanya kapan penyusun lulus.
7. Bapak dan ibu yang di pati, Mbak Eka dan mas Arif yang aku sayangi dan tak lupa pula keluarga Besar yang di Ngawi semoga kalian di lindungi allah .SWT

8. "Teman "Setia"ku, Dwi Endah Aprilianti, ST, yang mewarnai hidupku dan selalu memberikan dukungan serta Suport penyusun baik dalam keadaan suka maupun duka. Semoga kontrak manajernya diperpanjang, Boss.
9. Sahabat-sahabatku Angkatan 1999 KPI, yang telah mendo'akan agar penyusun segera lulus.
10. Komunitas "Amudas" Papringan Yogyakarta, semoga kita bisa tetap bermain bola bersama.

Akhirnya penyusun hanya mampu berdo'a agar segala bantuan dan pertolongannya mendapat imbalan dari Allah SWT. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 3 Maret, 2006
Penyusun

Agustian
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB. I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Komparasi Konsep Dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid” Untuk menghindari adanya kesalahpahaman penulis merasa perlu memberikan pambatasan terminologi sebagai berikut:

1. Komparasi

Komparasi mempunyai makna “perbandingan”.¹ Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah pemikiran seorang tokoh dengan tokoh lain terhadap suatu obyek yang sama, pada dataran ini yang akan dibandingkan adalah pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh tentang konsep dakwah dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang juga berkenaan tentang konsep dakwah

2. Konsep Dakwah

Secara etimologi dakwah pada hakikatnya berasal dari kata “*da’-yad’u*”-*da’watan* (dakwah) yang berarti merayu, memanggil atau mengajak dan menjamu.²

¹ Puis A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hal, 352.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsiran al-Qur’an, tt), hal. 127.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah semua manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”³

Sedangkan secara terminologis, pengertian dakwah seperti yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad adalah:

Aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu dan sosial-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁴

Jadi dakwah Islam merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*. Esensi dakwah terletak pada adanya perintah untuk merayu orang lain untuk meninggalkan tindakan yang seharusnya mereka tinggalkan agar kemaslahatan kemanusiaan terwujudkan.

3. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholis Madjid

Dalam penelitian ini penulis sepenuhnya akan melakukan eksplorasi terhadap pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid yang relevan dengan judul skripsi ini. Lebih jelas lagi penelitian ini secara operasional akan memaparkan pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut di atas tentang konsep dakwah.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989), Q.S. An-Nahl, (16): 125, hal. 421

⁴ Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 114.

B. Latar Belakang Masalah

Agama, baik itu agama samawi, agama filosofis dan semua sistem agama kepercayaan lainnya, selalu mengasumsikan kemutlakan (doktrin) di samping metode yang tertuang dalam sistem ajaran, ritual dan tuntunan. Dalam kemutlakannya itu, suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberikan kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.⁵

Makna agama yang esensial adalah mengkonsepsikan satu pemahaman tentang pesan akan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Pemahaman serta totalitas penghayatan seorang yang beragama akan nilai-nilai agamanya menurut satu refleksi dan aktualisasi Ilahiyah dan berdimensi kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan dalam agama dimaksud agar manusia mampu memahami dan menghayati ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-harinya. Di sini penggunaan simbol-imbol, seperti yang tercemin dalam kitab suci yang memakai bahasa manusia atau lewat penjelasan hermes (seperti dalam mitos Yunani), sang penterjemah bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia, adalah kenyataan agama yang merupakan wilayah pemahaman dan dalam pengertian kemanusiaan itu.⁶

Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya “pertimbangan kemanusiaan” dalam urusan yang menjadi hak prerogratif Tuhan. Tetapi jika berdasarkan kepada keterangan di atas, maka menjadi jelas bagi setiap orang “agama” dapat

⁵ Nurchlisch Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 328.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal, 13.

dibedakan dari “paham keagamaan” kenyataan tentang adanya “pertimbangan kemanusiaan” dalam bangunan keagamaan adalah suatu keniscayaan, karena perkembangan semua agama penuh dengan bukti yang mendukung hal itu semua.⁷

Agama dan kekayaannya akan simbol-simbol nilai dan ajaran memungkinkan terjadinya suatu masalah tersendiri bagi umatnya bila penerjemahannya dilakukan sesuai kebutuhan manusia, yaitu ke dalam bahasa yang menjadi historisitas manusia. namun demikian, karera yang dibahasakan adalah “kehendak Tuhan” dengan melalui himpunan-himpunan tanda yang menunjuk pada makna tertentu maka dalam proses penerjemahan ini bisa saja berbeda dari apa yang dikehendaki “Sang Pewarta”, dan bahkan diantara para penafsir sendiri. perbedaan itu bisa saja terjadi karena kapasitas intelektual dan subyektifitas dari masing-masing penafsir yang berbeda, maka tidak heran dalam perjalanannya agama senantiasa mengalami pasang-surut dan rentan terhadap tindakan manusia yang memiliki kecenderungan keluar dari fitnah primordial kemanusiaannya untuk berkeyakinan secara teguh terhadap agama. Contoh nyata pada konflik antar agama yang sering terjadi, walaupun pada idealnya, agama mengajarkan manusia untuk saling bercinta kasih, saling menghargai satu sama lain, namun pada dataran praktisnya, agama telah dijadikan sebagai komoditas konflik yang paling laris oleh pengikut-pengikutnya. Karen Amstrong, seorang bekas biarawati yang kerap melakukan perenungan dan kadang terkonversi kerenanya, telah mengkritik historisitas

⁷ Nurchlish Madjid, *Islam Doktrin...*, *Op.Cit.*, hal. 329.

agama yang kadang mengesahkan konflik itu. Ia melukiskan kenyataan itu sebagai berikut:

“agama merupakan suatu cara yang memperoleh makna serta nilai dalam hidup. Seperti halnya dengan pola perilaku manusia lainnya, agama pun bisa saja disalahgunakan. Dan hal itu nampaknya merupakan sesuatu yang biasa kita lakukan, bukan hanya karena dari dulu sudah biasa dipraktikkan oleh para raja dan pemuka agama, namun juga karena hal itu merupakan sesuatu yang secara alamiah, melekat serta mentradisi dalam sejarah kehidupan umat manusia”.⁸

Rentanya konflik yang berlatar belakang agama telah menjadikan problem kemanusiaan semakin jauh dari penyelesaian. Karena tindakan destruktif yang dilakukan manusia sering kali mengatasnamakan agama, maka agama lambat laun akan kehilangan ruh sucinya yang berakhir pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. pada Hakekatnya semua agama memiliki kesamaan semangat yaitu selalu mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan jauh dari kekerasan. Namun pada kenyataannya, ragam konflik keagamaan yang terjadi dalam sejarah umat manusia telah sering temukan pada diri pemeluk agama-agama, baik itu agama wahyu (*revealed religion*); Islam, Kristen dan Yahudi maupun agama filosofis lainnya. paradoks itu sendiri berlaku dengan mendapat pengesahan atas nama kebenaran sehingga mendapatkan “legitimasinya” dari setiap agama itu sendiri.⁹

Paradoks agama dapat ditemukan pada tiga agama besar; Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam sejarah ketiga agama itu, nama Ibrahim harus dihubungkan dengan sejarah ketiganya mengingat ia dikenal sebagai “Bapak para Nabi”

⁸ Karen Armstrong, *A History Of God, 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M.Sadat Ismail, Cet I, (Jakarta: Nizam Press, 2001), hal. viii-ix.

⁹ Salah satu kekhawatiran itu mungkin dapat pemaparan Samuel P.Huntington dalam *The Clash Of Civilization and The Remaking Of World Order* yang diterjemahkan menjadi *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, oleh M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Penerbit Qolam, 1996), hal. 183-203.

(*Abul-Anbiya*). Pentingnya kedudukan Nabi Ibrahim dalam sistem keimanan agama-agama wahyu disebabkan oleh pandangannya yang monoteistik terhadap realitas Tuhan sehingga beliau dijuluki “Bapak Orang Beriman” dalam tiga tradisi agama besar itu.¹⁰ *Monotheisme* awal dalam ketiga agama tersebut mempunyai dasar dan konsep yang sama, pengakuan terhadap para rasul yang diutus dan terdapat dalam sejarah masing-masing agama.¹¹

Dalam hal ini agama Islam dan kaitannya dengan agama lain telah mencontohkan bagaimana sikap toleransi yang dapat ditemukan pada sejarah perjalanan Nabi Muhammad Saw ketika hidup berdampingan bersama pemeluk agama Yahudi, Nasrani dan agama *hanif*¹² lainnya.

Dalam al-Qur’an juga terdapat beberapa ayat yang mengungkapkan tentang bagaimana Allah menyampaikan wahyu-wahyu-Nya. Di antaranya;

Dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang secara tegas menggambarkan kesatuan umat, seperti;

¹⁰ Karen Armstrong, *A. History Of God, 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, Terj. M. Sadat Ismail, Cet. I. (Jakarta: Nizam Press, 2001), hal. 307.

¹¹ *Ibid.*, hal. 233-236.

¹² Hanif menurut Fazlur Rahman adalah monoteis sejati yang tidak mengikuti kekuatan-kekuatan yang memecah belah dan dihubungkan serta diidentikkan dengan agama Ibrahim. (lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, (Pustaka : Bandung, 1996), hal. 236. hanif dilihat dari struktur semestinya mempunyai gagasan-gagasan; 1) agama yang benar-benar berakar pada watak alamiah setiap jiwa manusia yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, 2) ketundukan yang mutlak Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 3) Antitesa (hal yang berlawanan) dari penyembahan terhadap berhala. Lebih jelasnya lihat Toshihiko Isuzu, *Etika Beragama dalam Al-Qur’an*, penerj. Mansuruddin Djoely, Cet II, (Puistaka Firdaus : Jakarta, 1995), hal. 311. Bandingkan dengan (Q.S. 16: 120-124, Q.s 10:105-106, Q.S 30:29-30, Q.S. 98:4-5, Q.S. 39: 2-3,16-17/11-12/14-15, Q.S. 38: 45-46.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
 فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
 مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹³

Problem yang kemudian muncul adalah bahwa setiap agama mengenal beberapa terma yang mengandung orientasi pada upaya menyebarkan ajaran agama kepada semua umat manusia di seluruh dunia dengan tujuan agar mereka dapat mengerti dan memahami ajaran agama yang dianutnya.

Agama Kristen memakai istilah *missionary* dan *zending*, sementara dalam Islam dikenal istilah dakwah. Namun sering didapati pemahaman yang tekstual mengenai kedua terma ini yang diartikan sebagai ajakan untuk memeluk agama yang dianut sang pendakwah (*da'i*) ataupun *missionaris* dengan tidak memperdulikan apakah obyek dakwah telah memiliki suatu keyakinan atau

¹³ *Ibid.*, Q.S. Al-Baqarah, (2): 213, hal. 51

belum. Hal ini dapat menimbulkan sentimen dan ketegangan (*tension*) antar umat beragama yang akan berimplikasi pada tajamnya potensi konflik. Pada hakekatnya makna dakwah itu sendiri tidak semata-mata verbal¹⁴

Umat Islam Indonesia, sebagaimana di negara-negara non-Islam lainnya, hidup dalam suatu komunitas yang tidak homogen, oleh karena itu konsep keberagaman yang menghargai pluralitas adalah suatu keniscayaan. pluralitas di sisi lain justru merupakan kritik elaboratif dari konsep *ukhuwwah Islamiyah* dalam kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik. Pluralitas sekali lagi merupakan kenyataan dan juga kecenderungan keagamaan dan kemanusiaan sekaligus.¹⁵ Untuk itu diperlukan sebuah rumusan dakwah yang relevan dengan semangat pluralisme, bila umat Islam masih bertitik tekan kepada Islam sebagai upaya penyelamatan umat manusia.

Tokoh intelektual semacam Muhammad Ahamad Sahal Mahfud dan Nurcholish Madjid telah memkonsepsikan sikap keberagaman yang menghormati agama lain dengan tidak mengesampingkan pesan (*dakwah*). Kedua tokoh tersebut mampu mengisi kekosongan dari paradigma itu dengan usaha yang mereka lakukan dalam menjembatani dialog umat beragama di Indonesia, dengan menggunakan konsep dakwah mereka masing-masing.

¹⁴ Pengertian dakwah yang verbal dalam Islam telah disebutkan sebelumnya dalam al-Qur'an, sedangkan dalam keyakinan umat kristiani (Khatolik) seperti termaktub dalam konsili Florensa tahun 1442; *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja) yang menlandasi ekspansi kaum missionaris untuk melakukan penyebaran agama kepada siapapun di luar lingkungan gereja. *Credo* itu telah mengalami perubahan bersama dengan pengakuan gereja terhadap pluralisme keberagaman oleh konsili Vatikan ke II dengan *extra ecclesiam gratia* yang mengakui akan adanya jalan keselamatan di luar gereja. Pemahaman ini menjadi sebab utama pertikaian Kristen- Islam dalam sejarah umat manusia karena masing-masing menggunakan *truth claimnya* sebagai bahan berekspansi. Lebih lengkap lihat Hans Kung, "Sebuah Model Dialog Ksristen- Islam" dalam *Journal Pemikiran Islam Paramadina* Vol. I No. 1 Tahun 1998, hal. 9-32.

¹⁵ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), hal. 22.

C. Rumusan Masalah

Dengan mencermati latar belakang tersebut maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil, antara lain;

1. Bagaimana konsep dakwah yang dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana komparasi konsep dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana konsep dakwah yang dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid.
2. Menganalisa komparasi konsep dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) khususnya bagi para pendakwah (da'i), dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui konsep berdakwah yang efektif sebagaimana yang ditawarkan oleh Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi terciptanya insan-insan dakwah yang bergelut di segala bidang, terutama bagaimana seorang da'i mampu mengembangkan konsep dakwah Islam dengan tidak memaksakan keyakinan yang dianut kepada orang lain telah memiliki keyakinan, dengan demikian tidak akan terjadi ketegangan di antara umat beragama yang berimplikasikan kepada konflik. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi yang positif guna menambah referensi kepustakaan ilmu-ilmu dakwah.

F. Telaah Pustaka

Komparasi konsep dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid belum diketemukan dalam satu bentuk literatur utuh, namun demikian dapat dijumpai beberapa literatur yang mengulas masalah konsep dakwah kedua tokoh tersebut secara terpisah.

Di antara buku-buku dan karya ilmiah yang telah mengulas konsep dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid antara lain;

Disertasi Greg Barton yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Paramadina, 1999), sebuah karya yang mengupas tentang gerakan dan pemikiran sekelompok intelektual muslim Indonesia yang berpengaruh sejak tahun 1960-an. Buku ini merupakan produk penelitian terhadap empat tokoh yaitu; Nurcholish Madjid, Abdurahman Wahid, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Pada pembahasan tentang Nurcholish Madjid, buku ini secara lebih luas memaparkan pandangan-pandangan serta pemikiran Nurcholish Madjid

dalam konteks keagamaan termasuk gagasan-gagasannya tentang pembaharuan pemikiran ke-Islaman di Indonesia yang menjadikan Nurcholish Madjid dikenal sebagai motor penggerak neo modernisme Islam di Indonesia.

Literatur yang ditulis oleh Siti Nadroh, yang berjudul, "*Wacana Keagamaan dan politik Nurcholish Madjid*" (Rajawali, 1999), diambil dari sebuah tesis yang berjudul "*Pandangan Keagamaan Nurcholish Madjid Dalam Perspektif Paham Keagamaan Post Modernisme*". Buku ini membahas tentang konsistensi persepsi keagamaan Nurcholish Madjid.

Selain buku-buku tersebut di atas, penelitian tentang Nurcholish Madjid dalam bentuk skripsi antara lain; "*Tidak Ada Negara Islam: Studi Analitik Terhadap Surat-surat Nurcholish Madjid-Muhammad Roem*". Disusun oleh Edi Mulyono. Mahasiswa Fakultas Syarai'ah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000. pembahasan dalam skripsi ini adalah seputar penolakan Nurcholish Madjid terhadap Negara Islam, yang didasarkan kepada surat-surat politiknya dengan Muhammad Roem.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa semua karya yang ditulis di atas, baik itu buku dan juga skripsi, belum ada yang terfokus pada persoalan yang spesifik apalagi jika dikaitkan dengan judul skripsi yang penulis angkat

Dari sejumlah karya-karya orang lain yang berbicara tentang pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid, baik yang berbentuk buku maupun yang berbentuk skripsi, penulis memfokuskan penelitian ini pada konsep dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Aktivitas Dakwah

a. Definisi Dakwah

Jalaluddin Rahmat memberikan pengertian bahwa dakwah, merupakan upaya mengajak manusia kepada kesaksian (*syahadah*) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa, dan tidak ada serikat bagi-Nya. Mengajak manusia menuju Allah dengan kesaksian itu adalah dasar keterangan, keyakinan dan bukti.¹⁶

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak menyempurnakan ke-Islamannya. Bagi yang sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.¹⁷

Firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁸ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”¹⁹

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah di Kampus-kampus*, (Bandung. Mizan, 1997), hal. 114.

¹⁷ Sukriyanto, *Filsafat Dakwah*, dalam “*Metodelogi Ilmu Dakwah*”, Andy Dermawan, dkk (ed), Cet.1 (Yogyakarta LESFI, 2002), hal. 71.

¹⁸ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Lihat, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an.*, Op. cit., hal. Q.S. An-Nahl, (16): 125, hal. 421

¹⁹ *Ibid.*,

Penggalan ayat di atas merupakan konsepsi yang paling mendasar dari ajaran Islam tentang pentingnya ajakan kepada jalan Tuhan dengan mensyi'arkan ajakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dakwah juga merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal-hal yang baik dan ajakan menjauhi hal-hal yang buruk. Dakwah juga dapat berarti ajakan kepada perbuatan yang dapat membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi manusia dan seruan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kepada kehancuran.²⁰ Selain definisi tersebut di atas dakwah juga dapat berarti Mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia dunia dan akhirat.²¹

b. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

Usaha atau aktivitas dakwah pada dasarnya berlandaskan pada ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an ataupun al-Hadist. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar hukum dakwah, antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar²² merekalah orang-orang yang beruntung.”²³

²⁰ Nasruddi Harahap, “Kata Pendahuluan” dalam *Dakwah Pembangunan*, H. Nasruddin Harahap (ed), (DPD I Golkar DIY, 1992), hal. 1.

²¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. 1, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 101.

²² *Ma'ruf*: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Lihat, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an.*, Op. cit., Q.S. Ali 'Imran, (3): 104, hal. 93

²³ *Ibid.*,

Adapun tujuan dari kegiatan dakwah merupakan faktor yang esensial dan sentral, karena adanya tujuan akan menjadi landasan sebagai acuan baik dalam melakukan sasaran, metode, media dan materi yang disampaikan. Menurut Abd. Rosyadi Shaleh bahwa nilai yang terkandung dalam tujuan dakwah adalah; “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah.”²⁴

Kegiatan dakwah selama ini telah berhasil membawa pengaruh yang signifikan bila kita lihat dari semaraknya kegiatan-kegiatan umat Islam Indonesia. Tuntutan akan maraknya kegiatan dakwah sebagai kegiatan yang multi aspek atau meminjam istilah yang digunakan Munir Mulkan, dakwah sebagai kegiatan yang multi dialog²⁵ adalah keharusan sehingga kegiatan dakwah tidak lagi hanya terbatas pada dimensi esoteris (*ritual agama*), tetapi juga diupayakan agar dakwah dapat menyentuh dimensi etis agama

Dengan demikian tantangan gerakan dakwah adalah bagaimana menyediakan dan mengembangkan basis etika yang akan mendukung pembangunan nasional, dan dalam waktu yang sama, mampu memberi arah moral pembangunan tersebut.²⁶ dengan demikian gerakan dakwah diharapkan mampu menunjukkan jalan kepada bagaimana umat

²⁴ Abd. Rosyadi Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1977), hal. 31

²⁵ Munir Mulkan, *Ideologi gerakan Dakwah*, (Sipress: Yogyakarta, 1996), hal. 206.

²⁶ Nurcholish Madjid, “*Dakwah Islam di Indonesia: Tantangan Pasca Kolonialisme dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Plural*”, dalam *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat*, Mukti Ali, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal. 122.

sekarang ini dapat secara kreatif bergumul dalam kehidupan bermasyarakat dan bangsa yang lebih luas.²⁷

Berangkat dari persoalan di atas maka pada saat ini diperlukan satu gagasan pemikiran yang lebih segar utamanya bagi gerakan dakwah yang selama ini dinilai oleh berbagai kalangan yang *concern* terhadap perkembangan dakwah, belum mampu menyentuh substansi dakwah sebagai gerakan yang mengajak kepada sikap keberagaman yang inklusif guna mewujudkan Islam sebagai agama yang “*rahmatan lil alamain*”. Jika hal ini dapat terwujud maka *performance* dakwah tidak lagi hanya berbicara pada level *esoteris-estetis* agama yang merupakan dimensi ritual, tetapi mampu secara sinergis mengembangkan pola keberagaman yang lebih elegan dengan mengedepankan aspek etis-sosial agama.²⁸ Sehingga penerapan aksi dakwah bukan hanya sebagai kegiatan indoktrinasi keagamaan yang kaku dan tertutup yang pada akhirnya akan terjebak pada apa yang disebut Munir Mulkan, dengan Formalisme keimanan dan ke-Islaman.²⁹

Untuk mencapai hal tersebut tentu saja memerlukan kerangka dasar mengenai paham keagamaan sebagai teologi baru di mana manusia ditempatkan sebagai pelaku sejarah yang merupakan pelaksana fungsi khalifah Allah di muka bumi dan fungsi kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar tercapai upaya membebaskan

²⁷ Munir Mulkan, *Ideologi... Op. Cit*, hal. 20.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif....*, hal. 114.

²⁹ Munir Mulkan, *Teologi.*, hal. 24.

umat manusia dari sistem kehidupan yang dzalim (adanya tirani, hilangnya ukuran kebenaran, matinya lembaga-lembaga demokrasi, pemerkosaan hak-hak azasi, kemiskinan dan penindasan) menjadi diridohi Allah.³⁰

2. Konsep Dakwah

Berdirinya kesultanan Demak merupakan momentum yang cukup penting dalam sejarah Islam di Jawa. Hal ini terkait dengan kultur masyarakat yang selalu ikut dan patuh pada sang raja, tidak terkecuali dalam masalah agama yang terungkap dalam : *tumramping wong tanah jawi, agama ageming aji* (bagi orang jawa, agama yang dianut sesuai dengan agama rajanya). Dari sini dapat diasumsikan bahwa islamisasi Jawa tidak terlepas dari jalur yang penting, tetapi agak kurang mendapatkan perhatian struktur kekuasaan politik, di samping jalur-jalur lainnya. namun demikian, peran para wali (walisanga) dalam menyebarkan Islam di Jawa dengan dakwah lewat kebudayaan tidak kalah signifikan bahkan sering disebut sebagai model dakwah yang efektif dalam mengislamkan Jawa.³¹

Para wali biasanya adalah tokoh yang menjadi *cikal-bakal*, yang membuka wilayah yang menjadi kekuasaannya, sebagai penguasa, mereka mendapat perkenan dan restu dari raja untuk menjadi kepala daerah tersebut. Status sebagai penguasa daerah dan tokoh yang bergelut langsung dengan

³⁰ Amrullah Ahmad (ed) *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 2.

³¹ aptoni, *Membaca Kembali Dakwah Walisanga*, dalam "Metodologi Ilmu Dakwah", Andy Dermawan, dkk (ed), Cet.1 (Yogyakarta: LESFI, 2002) ,hal. 168

masyarakat, para wali berdakwah dengan pendekatan yang lebih bersifat kultural, disini para wali berdakwah melalui pengaruh kekuasaan dan politik.

a. Dakwah dan Budaya

Secara umum masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, khususnya Jawa terjadi secara alami dan damai, hal ini tidak terlepas dari peran wali yang berdakwah dengan kebijaksanaannya, selain dengan kesaktian atau kekuatan magis yang masih populer di kalangan masyarakat (primitif) Jawa pada masa itu. Dengan kesaktian para wali yang sensasional menarik perhatian publik, yang kemudian ditumbuhkan anggapan tentang pentingnya segala hal yang datang dari para wali. Dengan demikian masyarakat digiring dan diperintah tanpa banyak tanya, sehingga sebagai objek dakwah, mereka dapat dikendalikan dan diarahkan pada kondisi yang diinginkan.

Menilik strategi dakwah di atas, maka semua cerita mengenai walisanga selalu akrab dengan suasana psikologis masyarakat Jawa waktu itu. Hanya saja strategi dakwah tersebut niscaya menggunakan simbol, *idiom*, dan tradisi yang hidup dan mengakar kuat dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi sumber kekuatan dan efektifitas transformasi sosial yang dijalankan. Dengan demikian kompromi-kompromi yang bersifat kultural harus dilakukan dalam berdakwah. Ajaran Islam harus dapat menjadi bagian dari budaya setempat, dan sebaliknya, budaya lokal yang secara *de facto* masih hidup dan menyatu dalam jiwa masyarakat harus diislamkan, tanpa mematikan kehidupannya sebagai tradisi yang masih kuat dipegangi. Salah

satu contoh dakwah melalui budaya antara lain; Islamisasi wayang tentang kisah Bimasena-tokoh kedua dari lima bersaudara Pandawa.

b. Dakwah dan Politik

Pandangan masyarakat Jawa, keraton bisa dikatakan sebagai replika kosmis yang sekaligus sebagai pusat mistik dan pusat dunia, karenanya masyarakat Jawa memiliki ketergantungan kepada keraton. Ketika orang-orang dari pusat kehidupan ruhani ini menjadi kontributor kultural dan filsafat yang akan menjadi pegangan *wong cilik*, yang bertugas sebagai pemasok kebutuhan fisik, sehingga tidak layak bagi seorang Jawa untuk tidak mengikuti irama di pusat keraton. Bisa dikatakan bahwa keraton dengan segala dinamika kehidupannya, memiliki pengaruh yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat Jawa secara umum.

Berangkat dari pemikiran ini, maka kehadiran keraton, khususnya Demak tidak mungkin diabaikan begitu saja peranannya dalam penyebaran Islam di Jawa. Pentingnya kekuasaan politik bagi keberlangsungan dakwah disadari oleh walisanga, sehingga mereka juga banyak terlibat dalam percaturan politik. Kebanyakan para wali adalah panglima perang, penasehat raja, atau juga penguasa itu sendiri. Dimanfaatkannya jalur kekuasaan dalam dakwah dapat dilihat pada proses pendirian masjid Demak, dan kisah pemanggilan serta pengadilan Syekh Siti Jenar oleh Sultan Trenggana yang juga dihadiri oleh walisanga.³²

³² *Ibid.*, hal. 177-178

3. Model Komparasi

Komparasi dilakukan dengan cara membandingkan isi buku-buku lain tentang hal yang sama, baik yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan tersebut diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode dan lain sebagainya.³³

a. Komparasi dengan yang dekat atau dengan yang jauh

Komparasi-komparasi dapat diadakan dengan obyek lain yang sangat dekat dan serupa dengan obyek utama. Dalam perbandingan itu, dengan meminimalkan perbedaan-perbedaan yang masih ada, banyak di temukan kategori-kategori dan sifat-sifat yang berlaku bagi jenis yang bersangkutan. Komparasi juga dapat diadakan dengan obyek lain yang sangat berbeda dan jauh dengan obyek pertama. Dalam perbandingan itu dimaksimalkan perbedaan-perbedaan yang berlaku untuk dua obyek; namun sekaligus dapat ditemukan beberapa kesamaan yang mungkin samagat strategis.

b. Komparasi dengan yang lemah atau dengan yang kuat

Komparasi dengan obyek yang memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, dengan menjelaskan kekurangan itu, memperlihatkan dengan lebih jeles kekuatan dan relevansi obyek yang di teliti. sebaliknya perbandingan dengan obyek kekuatan dan mutu tinggi, dapat menjelaskan kelemahan yang terletak dengan obyek pokok dalam penelitian.³⁴

³³ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet 10 (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 70

³⁴ *Ibid.*, hal.51

H. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Studi ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Maka, tidak ada instrumen lain yang digunakan selain sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder yang diinventarisasi dari beberapa sumber kepustakaan yang diketahui menyimpan sumber referensi yang berkaitan. Sumber primer adalah sumber yang secara langsung merupakan karya Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid. Penulis juga akan menjadikan buku-buku atau karya-karya lain mengenai tema yang sama sebagai sumber sekunder.

Adapun karya-karya Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid yang akan dijadikan sebagai sumber primer dari penelitian adalah:

Tulisan Nurcholish Madjid yang berjudul *Dakwah Islam di Indonesia: Tantangan Pasca Kolonialisme dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Plural* (Tiara Wacana, 1998).³⁵ Tulisan ini juga mengulas tentang sejarah awal masuknya agama Islam di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia. Kemudian secara singkat Nurcholish Madjid juga menyinggung mengenai dakwah Islamiyah di Indonesia yang dianggapnya masih terpengaruh kolonial yang selalu membuat kesenjangan antar agama-agama di Indonesia.

³⁵ Tulisan ini terdapat di dalam bukunya Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Cet I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998). Buku ini juga merupakan kumpulan tulisan dari beberapa tokoh dari dalam dan luar negeri di antaranya; Martin Van Bruinessen, Peter B. Clarke, M. Dawam Rahardjo, TH. Sumartana dan beberapa tokoh lainnya.

Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan (Paramadina, 1995), adalah buku yang secara umum menelaah tentang masalah keimanan yang baginya terkait erat dengan masalah kemanusiaan dan kemodernan. Secara khusus buku ini memuat pemikiran Nurcholish Madjid tentang pentingnya pemahaman kembali nilai-nilai tauhid dalam Islam serta menggali nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam agama.

Nuansa Fiqih Sosial, merupakan karya tulis Muhammad Ahmad Sahal Mahfud yang berisikan tentang masalah fiqih, serta konsep dakwah dan pemberdayaan rakyat yang partisipatif dan dakwah untuk kaum du'afa.

Selain karya-karya tersebut di atas, terdapat referensi-referensi lain yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid ataupun Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh untuk dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya duplikasi dan pengulangan penelitian mengenai konsep dakwah model Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis komparatif karena penelitian ini bersifat non eksperimen³⁶. Artinya penulis akan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid yang dipandang relevan dengan tema

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), hal. 80.

penelitian, dan kemudian melakukan perbandingan pemikiran mengenai konsep dakwah kedua tokoh tersebut.

3. Analisis Data

Analisa data yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini adalah analisis isi (*content-analysis*) atau sering juga disebut dengan “kajian isi”. kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen,³⁷ atau setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam yang datanya berupa dokumen-dokumen tertulis.³⁸ Hal ini akan bermanfaat dalam penguraian data-data yang dideskripsikan, sehingga merupakan idealisasi dari pemikiran seorang tokoh. Idealisasi menurut Anton Bakker dan A.Charish Zubair adalah mengemukakan pokok-pokok pemikiran seseorang sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap keluar.³⁹

Analisa yang akan dilakukan adalah terhadap pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid tentang konsep dakwah. Kemudian, secara metodologis, untuk sampai pada orisinilitas pemikiran kedua tokoh tersebut, penelitian ini akan memperhatikan analisis situasi (*situational analysis*) untuk menilai konteks *socio-cultural-ideology* serta

³⁷ Lebih jelasnya lihat Lexi j. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 163.

³⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 1976, hal. 83.

³⁹ Anton Bakker dan A.Charish Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 49.

pemikiran keduanya. Deskripsi mengenai biografi kedua tokoh tersebut sangat penting menjadi bagian dari unit analisis kajian ini karena sebagai pemikiran sudah tentu tidak lain adalah merupakan dialog terhadap realitas masanya. Dalam hal ini, analisa situasional hampir serupa dengan yang disebut Anton Bekker dan A. Charish Zubair dengan istilah “kesinambungan historis”. Metode itu bermanfaat dalam melihat otentisitas pemikiran dengan melacak ke belakang periode kehidupannya, atau dengan melihat kondisi faktual historis dimana pemikiran hanya merupakan respon terhadap kondisi itu.⁴⁰

I. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini diawali dari bab I; pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan yang merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk kelancaran penelitian, maka karya tulis ini juga dilengkapi informasi pustaka, metode penelitian sebagai basis metodis dan sistematika pembahasan seperti dalam sub bab ini.

Pada bab II, akan dibahas tentang riwayat hidup sebagai latar belakang pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid, yang berisikan tentang biografi, karya-karya dan pokok-pokok pemikiran kedua tokoh tersebut. Penulis berkeyakinan bahwa dengan mengenal sosok pribadi seorang tokoh, maka pemikirannya dapat dihadirkan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 47.

Pada bab III, pembahasannya berisikan bagaimana konsepsi Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid tentang dakwah. Lebih jauh pada bab ini dilatarbelakangi terlebih dahulu dengan pemaparan interaksi konsepsional dakwah secara umum dan bagaimana sesungguhnya aktifitas dakwah. Pembahasan lebih lanjut adalah dengan mendeskripsikan konseptualisasi dakwah dalam perspektif Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh yang meliputi dakwah “tepat sasaran”. Dalam bab ini juga akan dipaparkan konseptualisasi dakwah Nurcholish Madjid, yang meliputi; konsep toleransi sebagai titik temu agama-agama, Islam dan dialog keterbukaan; serta bagaimana format baru dakwah sebagai akumulasi pemikiran. Untuk melengkapinya, penulis mencoba melakukan analisa terhadap pokok pemikiran kedua tokoh tersebut yang telah dideskripsikan sebelumnya. Analisa ini berangkat dari asumsi awal tentang dakwah menurut Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid. Kemudian pada analisa terakhir penulis akan melakukan komparasi terhadap konseptualisasi dakwah kedua tokoh tersebut.

Pada bab IV, yang merupakan bab penutup dari penulisan ini. Pada bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah penelitian dalam bentuk kesimpulan akhir. Pada bab ini pula akan dimuat saran-saran yang sifatnya membangun baik untuk masyarakat luas secara umum dan bagi para da'i yang paling berkepentingan dengan penyiaran agama Islam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam upaya menjawab beberapa pokok masalah yang dikemukakan dalam karya tulis ini, beberapa kesimpulan dapat diberikan, antara lain :

1. Menurut Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, model dakwah yang harus dikedepankan adalah dakwah *bil hal*, yang lebih menekankan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya, dengan demikian baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan keberagamaannya, dalam konteks tertentu Dakwah *bil lisan* atau *mau'idhah hasanah* (mimbariyah) tetap perlu untuk dilaksanakan, misalnya giliran khatib Jum'at, atau seorang kepala keluarga memberi nasehat kepada anak dan isterinya. Selain model dakwah tersebut di atas, cara dakwah yang juga seyogyanya tetap dilaksanakan, adalah *mujadalah* yang lebih *ahsan* seperti dalam forum dialog, seminar, simposium atau diskusi. Sebelum melakukan suatu upaya dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh terlebih dahulu menggali potensi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat sasaran dakwahnya, kaum du'afa dalam hal ini masyarakat miskin sebagai sasaran dakwah mendapat perhatian lebih.
2. Menurut Nurcholish Madjid, model dakwah yang selama ini hanya berkuat pada persoalan penjabaran Islam dalam kerangka teologi ontologis dan epistemologis (*doctrinal oriented*), sudah seharusnya dikembangkan begitu rupa dalam

kerangka menjawab tantangan zaman. Dakwah Islam sudah waktunya berkembang ke arah penjabaran teologi yang fungsional dan mengedepankan inklusifitasnya sebagai agama yang humanis, dengan dakwah yang sedemikian akan dapat menjadi solusi bagi perdebatan *truth claim* setiap agama, sehingga agama dalam hal ini tidak lagi menjadi akar konflik sosial. Untuk menjadikan dakwah Islam sebagai penyiaran suatu teologi inklusif, Nurcholis Madjid, dalam hal ini melalui suatu alur pikir yang membawa pemahaman makna *iman, tauhid, al-islam*.

3. Letak kesamaan konsep dakwah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid, adalah sama-sama memberikan perhatian yang serius terhadap dinamika umat dewasa ini, terutama mencakup wilayah ekonomi. Adapaun letak perbedaan konsep dakwah kedua tokoh tersebut adalah; pada penjabaran konsep dakwah itu sendiri. Nurcholish Madjid hanya memaparkan konsepnya dalam suatu perumusan yang global karena wilayah dakwah yang ingin dicapai sangat luas, sedangkan Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh konsep dakwahnya didapati secara rinci yaitu, dengan; menentukan, mempelajari dan mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran dakwahnya.

B. Saran-saran

1. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi awal yang cerah bagi terbangunnya suatu teologi baru dakwah Islamiyah dewasa ini, mengingat semakin berkembangnya tuntutan akan upaya-upaya pendewasaan dan pelebaran

wilayah dakwah ke arah yang lebih terbuka terhadap setiap transformasi sosial.

2. Guna mengeksplorasi pemikiran seorang tokoh, maka diharapkan adanya upaya kajian lain yang lebih mendalam berkenaan dengan persoalan sosial kemasyarakatan kontemporer. Pemikiran Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh dan Nureholish Madjid, sangat banyak untuk ditelaah sehingga membuka kemungkinan lain melakukan pendalaman, bahkan mengkomparasikannya dengan pemikiran lain. Pokok-pokok pikiran setiap manusia, hampir pasti berupaya untuk menghadirkan suatu pandangan terhadap dunia secara idealistik, namun dengan kajian-kajian begitu rupa akan dapat menjadi kontributor bagi dinamika umat dalam menghadapi realitas sejarah sehingga dapat dikorelasikan dengan kenyataan sosial yang dinamis itu.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977
- Andy Dermawan, dkk (ed), *Metodelogi Ilmu Dakwah*", Cet.1, Yogyakarta LESFI, 2002
- Abdurrahman Mas'ud, "*Humanisasi Tradisi Pesantren*", Suara Merdeka dalam kolom resensi Minggu 20 Mei 2001.
- Amrullah Ahad (ed) *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Prima Duta, 1983
- AM. Saefuddin, *Desakralisasi Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1997
- A Partanto Puis dan Al Barry Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya, Arkola, 1994.
- Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet 10 Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989
- Endang Saefuddin Anshari, *Kritik Atas Paham dan Gerakan "Pembaharuan Drs. Nurcholish Madjid"*, Bandung, Bulan Sabit, 1973
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1996
- Greg Barton, Ph.D., *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1999
- Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Get. II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif : Ceramah di Kampus-kampus*, Bandung, Mizan, 1997
- Karen Armstrong, *A History Of God, 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M.Sadat Ismail, Cet I, Jakarta, Nizam Press, 2001

- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina, 1995
- _____, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1998
- _____, *Memahami Bahasa Agama*, Cet. I, Jakarta, Paramadina, 1996
- K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia, 1993
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976
- Lexi j. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsiran al-Qur'an, tt
- M. Sadat Ismail, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta, Penerbit Kolam, 1996
- Munir Mulkan, *Ideologi gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sipress, , 1996
- _____, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1998
- Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS, 1994
- _____, *Thariqat al-Husul ila Gayah al-Usul*, Surabaya, Diantama, 2000
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- _____, *Islam kemodernan dan keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1994
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 2003

- _____, *Islam Agama Peradaban*, : Jakarta, Paramadina, 2000
- _____, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Konitemporer*, Jakarta, Paramadina, 1998
- _____, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Ali Nur Zam zam, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Ummat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Cet. 1 Yogyakarta, LKiS, 1999
- P3M, *Direktori Pesantren*, Jakarta: P3M, 1986
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Bentang, 2000
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, 1996
- Siti Nadroh, *Wucana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta, Paramadina, 1999
- Syafi'iMa'arif, *Peta Burai Intelektualisme Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1993
- Toshihiko Isuzu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, penerj. Mansuruddin Djoely, Cet II, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995
- Journal Pemikiran Islam Paramadina Vol. I No. 1 Tahun 1998,